

SONGO LIKUR



BIGCity 55173.

THE LEGACY OF MATARAM



www.songolikur.id

BC.55173

PSIM VS PERSIS // STADION SULTAN AGUNG // 06 FEBRUARI 2026

VOL 02



THE THRONE WAS NEVER VACANT



UNTUK PSIM ATAU TIDAK SAMA SEKALI!

Ini bukan pertandingan biasa. Jangan perlakukan ini seperti jadwal mingguan yang lewat begitu saja di papan tulis taktikal. Ini Derby Mataram dan derby ini tidak pernah mengenal kata “cukup baik”. Derby hanya mengenal satu hukum purba, **hidup atau mati**.

Kalian akan masuk ke lapangan bukan sebagai sebelas nama di daftar susunan pemain, tapi sebagai tubuh-tubuh yang memikul harga diri kota. Setiap sentuhan bola adalah sumpah. Setiap tekel adalah pernyataan sikap. Setiap sprint adalah jawaban atas satu pertanyaan sederhana “kamu mau jadi bagian dari sejarah, atau sekadar lewat?”

Di luar sana ada lawan yang datang dengan ambisi, dengan dada dibusungkan, dengan keyakinan bahwa mereka bisa menginjak rumah orang dan pulang sambil tertawa. Itu tidak boleh terjadi. Tidak hari ini. Tidak di tanah ini.

Baca baik-baik, kami ada di Gate 9/10. Kami bukan penonton yang datang untuk duduk manis. Kami datang sebagai amunisi. Kami datang untuk menyalakan api, bukan meniup lilin. Kami bersenang-senang bukan karena pertandingan ini ringan, tapi justru karena ini berat dan yang berat harus dilawan dengan kegilaan yang terorganisir.

Saat kaki kalian mulai gemetar, ingat satu hal, ada ribuan suara yang akan mendorong punggung kalian dari belakang. Saat paru-paru terasa terbakar, kami akan berteriak lebih keras. Saat kepala mulai ragu, kami akan mengutuk keraguan itu sampai mati. **Kalian tidak sendirian. Kalian tidak pernah sendirian.**

Derby ini menuntut keberanian yang tidak diajarkan di latihan. Ini tentang siapa yang mau berlari satu langkah lebih jauh, menutup satu ruang lebih cepat, menabrak rasa sakit tanpa minta izin. Ini tentang memilih untuk tetap berdiri ketika tubuh ingin roboh. Tentang mengunyah tekanan dan meludahkannya kembali ke wajah lawan.

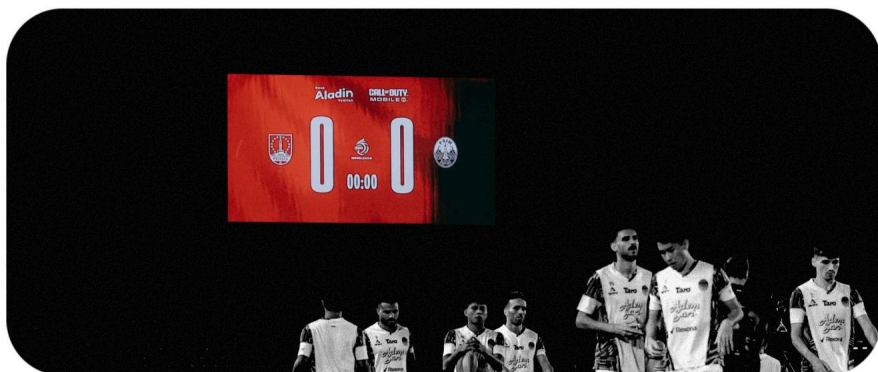
Kalau harus menang dengan keringat, lakukan. Kalau harus menang dengan darah, jangan ragu. Tapi jangan pernah, jangan pernah kalah karena takut.

Hari ini, seragam ini bukan kain. Ia adalah sumpah. Dan sumpah tidak dinegosiasikan.

Masuklah ke lapangan dengan satu sikap

Untuk PSIM. Atau tidak sama sekali.

PAST WATCH



SEBUAH CERITA DAMAI DI TANAH MATARAM

Sepak bola di Tanah Mataram tak pernah lahir sebagai tontonan kosong. Di Yogyakarta, Sleman, dan Solo, sepak bola adalah ruang uji identitas—tempat emosi, sejarah, kelas sosial, budaya, dan kepentingan politik berdesakan tanpa permisi. Stadion bukan hanya arena pertandingan, tapi laboratorium sosial paling jujur, paling gaduh, dan paling telanjang.

Di sini, sepak bola telah lama menjelma simbol. Ia menjadi alat representasi bagi mereka yang tak punya mikrofon di ruang kekuasaan. Ia menjadi kendaraan politik, kadang diperalat, kadang dimanfaatkan. Ia bahkan menjadi semacam agama kedua, tempat ribuan orang menaruh harapan, kemarahan, kesetiaan, dan rasa memiliki yang tak mereka temukan di tempat lain.

Namun ada sesuatu yang mulai bergeser. Chant-chant yang dulu tajam dan saling melukai, kini perlahan menemukan nada lain yakni solidaritas. Kita sedang menyaksikan lahirnya wajah baru politik identitas, rivalitas yang tak otomatis berarti permusuhan.

Kedamaian adalah Gol yang Paling Sulit Sekaligus Paling Indah

Rivalitas sehat tak pernah lahir dari spanduk imbauan aparat atau deklarasi damai yang dibacakan di aula ber-AC. Ia lahir dari bawah. Dari dapur suporter yang penuh asap rokok dan kopi pahit. Dari forum diskusi yang berisik tapi jujur. Dari aksi sosial yang dikerjakan bareng, tanpa tanya warna syal. Dari kesadaran kolektif bahwa sepak bola bukan soal hidup dan mati, melainkan soal

bagaimana kita hidup berdampingan meski berbeda.

Di tengah politik elektoral yang makin bising tapi hampa makna, sepak bola di Tanah Mataram justru menawarkan harapan. Bahwa ruang publik bisa dibangun dari semangat kolektif. Bahwa demokrasi bisa tumbuh dari tribun, dari nyanyian, dari koreografi, dari genggaman tangan antar-suporter yang dulu dianggap musuh.

Masa Depan Tribun: Dari Fanatisme Buta ke Rekonsiliasi Sadar

Sepak bola yang indah tak cuma soal skor dan statistik. Ia soal kedamaian yang dirawat dengan susah payah. Soal rivalitas yang tajam tapi beradab. Soal cinta yang cukup kuat untuk melintasi warna jersey. Karena setelah peluit panjang ditiup, kita semua kembali menjadi manusia biasa—dengan harapan yang sama: Tanah Mataram menjadi rumah yang bukan hanya penuh suara, tapi juga penuh rasa saling menerima.

Rivalitas memang menggoda. Tapi perdamaian selalu lebih memukau. Dari tribun, kita belajar satu hal penting bahwa mencintai klub tak pernah seharusnya membuat kita lupa mencintai kehidupan yang lebih besar darinya.

GOD BLESS
PSIM JOGJA!



#PEKANDERBY: DERBY SAUDARA, TAPI NASIB TAK SETARA

Derby ini memang tidak sesederhana urusan skor akhir lepas 90 menit, Ini adalah perayaan dialektika dua saudara yang kebetulan berbeda "iman" di lapangan hijau. Namun, di balik saling silang ejekan, ada satu kesadaran yang tetap mengakar, kedua kubu merupakan saudara sedarah yang hanya dipisahkan oleh jarak puluhan kilometer dan perbedaan nasib di klasemen. Dalam konteks persaudaraan ini **#Psywar** adalah sebuah cara untuk merayakan persaudaraan tanpa harus menjadi hambar.

Penghuni Dasar Klasemen; Awor Cacing

Menjelang Derby Mataram pada 6 Februari 2026 mendatang, Laskar Mataram bertengger di posisi 7 klasemen sementara Super League. Sebuah kondisi yang tidak terbilang ideal namun cukup tinggi untuk tetap nimbung pada persaingan *big five*. Kondisi ini tentu berbanding terbalik dengan Laskar Sambernyawa yang tampak begitu *istiqomah* menghuni dasar klasemen. Dalam kondisi persepakbolaan yang serba fluktuatif ini, konsistensi Laskar Sambernyawa patut diapresiasi. Tidak semua tim mampu seistiqomah itu berada di dasar klasemen.

Dewasa ini, kita semua paham bahwa hidup itu berputar; kadang di bawah, kadang di bawah banget hingga "**awor cacing**" seperti tim Laskar Sambernyawa. Sebagai saudara yang baik, pendukung Laskar Mataram tentu merasa prihatin dan cemburu melihat kemesraan Laskar Sambernyawa dengan biota tanah itu. Keistiqomahan mereka menetap di dasar klasemen adalah bentuk pengorbanan yang luar biasa dan sekilas membiarkan saudara kalian di Jogja ini merasa lebih hebat.

Melawat atau Melawak, Lur?

Menelaah paparan situasi di atas, "lawatan" Laskar Sambernyawa ke Yogyakarta

tampaknya lebih tepat dibaca sebagai tamasya ceria. Sebagai agenda *refreshing* dalam upaya menjaga konsistensi menduduki dasar klasemen ketimbang ancaman kompetitif. Menang? Bisa, namun sulit. Tapi jujur, menjaga konsistensi berada di dasar klasemen terlihat jauh lebih selaras dengan perjalanan musim yang telah dijalani dengan tulus oleh Laskar Sambernyawa.

Jika memang tidak bisa membawa pulang poin, setidaknya bawalah tawa. Laskar Mataram membuka pintu selebar-lebarnya bagi "lawakan" tamunya, terlebih saudara sendiri. Barangkali derby mendatang dapat menjadi tonggak sejarah: bahwa kedua kubu supporter mataraman sepatak menertawakan permainan tim yang sedang lucu-lucunya, dengan damai. Kebetulan kedua kubu sepatak menertawakan tim bernama Persis Solo.

Sebuah Saran #Izin: Pulanglah Sebelum Berangkat

Barangkali semua pihak kebingungan apakah Laskar Sambernyawa datang untuk melawat atau melawak, ada satu opsi yang layak dipertimbangkan: tidak usah bertandang sekalian. Tanpa tandang, tidak ada risiko kalah telak. Tidak ada potensi gangguan terhadap konsistensi yang diupayakan Laskar Sambernyawa untuk terus berada di dasar klasemen.

Toh, animo #PekanDerby yang terlanjur panas tidak akan sia-sia. Energi supporter yang sudah dipenuhi animo derby dapat dialihkan untuk piknik bersama ke Yogyakarta. Objek wisatanya menarik, orang-orangnya ramah dan humornya lucu-lucu. Kurang lebih selucu peringkat yang sedang diduduki Laskar Sambernyawa.

IT GROWS WILD FROM FRE



EDOM AND SPONTANEITY



TIME TO RISE

- ONE SEVEN THREE -



BERBENAH ATAU MEMBUSUK SAJA SELAMANYA

Penulis:
Janu Wisnanto

Regenerasi bukan soal usia. Ia soal keberanian membunuh kebiasaan busuk yang diwariskan dengan bangga.

Di tubuh suporter PSIM, kata “regenerasi” terlalu sering disalahpahami. Ia dipersempit jadi urusan umur. Padahal yang busuk bukan usia, melainkan cara berpikir. Wadah suporter (apa pun namanya) bisa dipenuhi wajah muda, tapi tetap berpikir tua, reaktif, anti-kritik, dan mabuk legitimasi sejarah.

Regenerasi suporter seharusnya berarti pembaruan nalar. Tentang bagaimana berbeda pendapat tanpa langsung menuding pengkhianat. Tentang bagaimana memahami bahwa PSIM hidup dari ekosistem yang waras. Tanpa itu, regenerasi hanya kosmetik. Ganti orang, ulangi kesalahan.

Brajamusti hari ini bukan kekurangan cinta, tapi kelebihan ego.

Carut-marut di internal Brajamusti bukan isu baru, dan terlalu naif jika dianggap sekadar “dinamika”. Ia adalah gejala wadah yang gagap menghadapi perubahan. Terlalu sibuk menjaga simbol, tapi abai merawat substansi. Terlalu sering merasa diserang, padahal yang datang adalah kritik dari dalam rumah sendiri.

#RevolusiBrajamusti lahir bukan dari kebencian personal, tapi dari kelelahan. Kelelahan melihat forum yang seharusnya menjadi rumah bersama justru berubah menjadi arena saling jegal. Kelelahan menyaksikan suara-suara kritis dibungkam atas nama persatuan semu.

Regenerasi wadah suporter berarti berani membuka pintu dialog, bukan mempertebal tembok eksklusivitas. Berani mengakui salah, bukan sibuk mengatur narasi. Wadah yang menolak beregenerasi akan membusuk pelan-pelan.

Dan di tengah semua itu, suporter masih harus

menelan pil pahit, PSIM baru saja dilibas 3-0 oleh Persebaya Surabaya di Stadion Sultan Agung. Kekalahan telak. Menyakitkan. Membekas. Tidak ada romantisme yang bisa menutupi skor itu. Tidak ada chant yang bisa menghapus rasa kecewa yang menggantung di kepala.

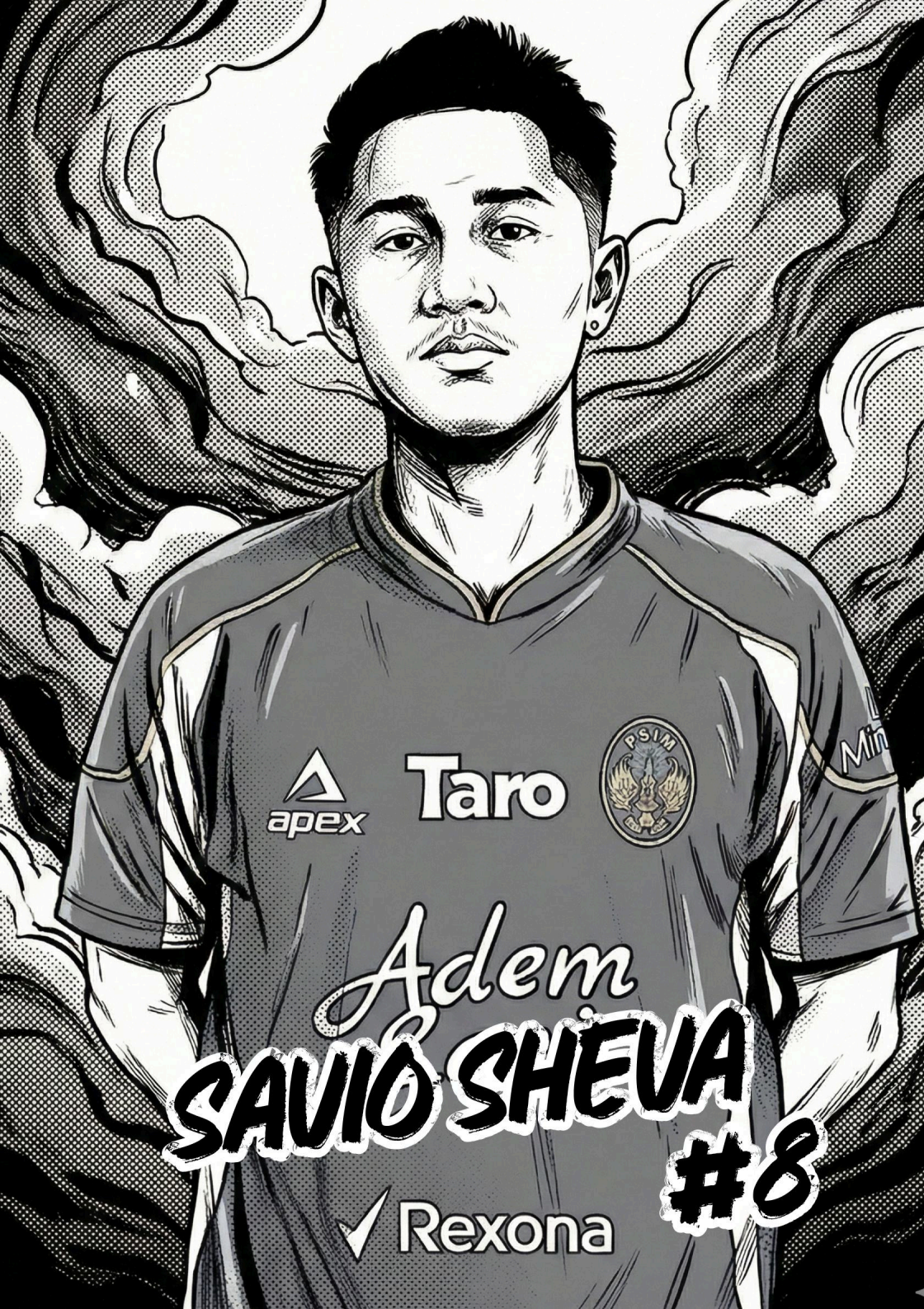
Tapi kekecewaan bukan alasan untuk berhenti percaya. Justru di titik inilah kedewasaan suporter diuji. Apakah kekalahan langsung dibalas dengan sumpah serapah dan pembakaran figur? Atau dijadikan momen menagih perbaikan dengan kepala dingin dan tekanan yang tepat sasaran?

PSIM memang terseok, tapi klub ini masih punya peluang untuk bangkit. Yang dibutuhkan bukan sekadar dukungan membabi buta, melainkan dukungan yang cerdas—yang tahu kapan bersorak, kapan menuntut, dan kapan diam agar pesan sampai.

6 Februari 2026, Stadion Sultan Agung akan kembali memanas. Persis Solo datang sebagai rival abadi, dan derby ini tak pernah netral. Tapi kali ini, pertaruhannya lebih besar dari tiga poin. Ini ujian bagi semua, apakah suporter PSIM datang sebagai wadah yang mulai beres dengan dirinya sendiri, atau masih membawa bara konflik internal ke tribun? Apakah dukungan diberikan sebagai energi, atau sebagai tekanan yang membunuh nalar?

Derby ini akan jujur. Ia akan membuka siapa yang benar-benar ingin PSIM maju, dan siapa yang hanya ingin menang sendiri di balik nama besar klub. Dan dari kejujuran itulah, regenerasi (jika memang serius) harus dimulai.

Dan Persis Solo harus tahu satu hal: yang datang ke SSA bukan gerombolan tanpa arah, tapi barisan yang sedang belajar tumbuh. Lebih tenang. Lebih sadar. Dan justru karena itu, lebih berbahaya.



apex

Taro



Min

Adem
SAVIO SHEVA
#8
✓ Rexona



apex

Taro



Adem Sari

KHAIRUL FIKRI
REXONA #47

THEY SHOWED UP BECAUSE NO SPACE WAS GIVEN FOR JOY!

9.10



Tim Produksi

Editor

- Aris Romadhon
- Janu Wisnanto
- Mufqi Rafif

Penulis

- Khalif Lazuardi
- Janu Wisnanto

Ilustrator

Nagataaljbrzy (Cover)
Akhwan Firdaus (Hal 9)

Layouter

Ahmad Roshwan

Photo

Arfitian

Sosmed Design

Rijal Imaduddin

Web Thumbnail

Ali Imron

Web Developer

Novrial Sandi

MAKE SAME NOISE



JEAN-PAUL VAN GASTEL // HEAD COACH // 17.06.25

**“... SELALU
MENYENANGKAN
BERMAIN DI
HADAPAN BANYAK
FANS, MEMBUAT
ATMOSFER
SANGAT BAGUS
UNTUK BERMAIN.”**

““””

